

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab II ini dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat metode *Snowball Throwing*, hakikat kemampuan menyimak berita, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, definisi konseptual, definisi operasional dan pengajuan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Landasan teori ini berisikan tentang :

2. 1.1 Hakikat Metode *Snowball Throwing*

Salah satu jenis model pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta berinteraksi dengan siswa lain adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mempelajari gagasan-gagasan yang disampaikan guru, memecahkan berbagai masalah dalam belajar, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kelompok. Belajar aktif merupakan pembelajaran yang menyenangkan, mendukung, dan membuat siswa lebih aktif.

Seringkali pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi menyebabkan siswa mengalami kebosanan, serta enggan mengoptimalkan seluruh potensi pada

dirinya. Guru hendaknya dapat mengatasi persoalan tersebut dengan melakukan variasi pembelajaran untuk melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun emosional, serta memperhatikan karakteristik dan potensi siswa. Sehingga murid dapat termotivasi untuk berpikir kritis, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Melalui pengembangan metode, tentunya guru dapat menarik minat belajar siswa.

Metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat M.E Suhendar dan Pien Supinah, menurutnya “metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, dan merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”¹⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno yang menyatakan bahwa, “metode adalah cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.”¹¹ Oleh karena itu, seorang guru dapat menggunakan berbagai macam metode agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai tentu akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, penggunaan metode memiliki nilai strategis yang dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno menambahkan, “Metode adalah suatu cara yang memiliki nilai

¹⁰ M.E. Suhendar dan Pien Supinah, *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pionir Jaya, 1993), hlm. 81

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm. 55

strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan penggunaan metode akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.”¹² Oleh karena itu, pengajar dapat mempergunakan metode dalam menyampaikan bahan pelajaran agar siswa termotivasi dalam belajar.

Metode pembelajaran pada umumnya digunakan dengan tujuan agar siswa mendapat pengetahuan, kemampuan maksimal, yang diharapkan dalam pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Slameto, “metode pembelajaran adalah cara yang harus dilalui di dalam mengajar dan mempengaruhi belajar siswa.”¹³ Jadi, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilalui agar siswa memperoleh pengetahuan, mempunyai keterampilan, serta hal yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa melalui metode yang digunakan para guru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, pengajar dan peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh M.E. Suhendar dan Pien Supinah yang menyatakan bahwa, “dalam pelaksanaan pembelajaran tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pembelajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan berhubung-hubungan.”¹⁴

Namun hendaknya guru mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat melalui beberapa saran. Dasim Budimansyah, Suparlan, dan Danny

¹² *Ibid*, 59

¹³ Slameto, *Op.cit*, hlm. 65

¹⁴ M.E. Suhendar dan Pien Supinah. *Op.cit*, hlm. 81

Meirawan menjelaskan bahwa dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan,

Guru harus mempelajari kembali karakteristik dan manfaat semua metode mengajar yang dipelajari; guru harus memilih metode belajar yang diperkirakan paling sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, ataupun topik yang akan diajarkan; memanfaatkan sebanyak mungkin kelebihan metode mengajar yang telah dipilih dan menghindari kekurangannya; serta menggunakan metode mengajar bervariasi sebagai alat, bukan hanya sebagai tujuan yang akan dicapai.¹⁵

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah proses pencapaian tujuan, yang berisi cara-cara atau alat yang digunakan para pengajar untuk mempengaruhi kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, proses belajar mengajar akan lebih efektif dan berpengaruh positif bagi minat dan motivasi belajar siswa.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Paradigma lama mengenai guru yang mengibaratkan siswa seperti gelas kosong, dan guru yang menuangkan air (pengetahuan) ke dalamnya perlu diubah. Pendidik perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pemikiran bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan melalui metode belajar kelompok, yang menuntut kerjasama antarsiswa tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kooperatif menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti bersifat 'kerja sama'¹⁶, sehingga

¹⁵ Dasim Budimansyah, Suparlan, dan Danny Meirawan, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Genesindo, 2009) hlm. 14

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 593

pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar yang prosesnya membutuhkan kerja sama dan saling membantu antarkelompok.

“Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.”¹⁷ Pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa untuk mengembangkan konsep ilmu di dalam proses belajar kelompok, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal, agar meraih keberhasilan dalam kinerja kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat bagi para siswa. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan hubungan sosial antarsiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Kagan (94) yang dikutip oleh Winastwan dan Sunarto,

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat di antaranya, dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif siswa; meningkatkan kemahiran sosial dan memperbaiki hubungan sosial; meningkatkan keterampilan kepemimpinan; meningkatkan kepercayaan diri; dan meningkatkan kemahiran teknologi.¹⁸

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat yang beragam bagi para siswa. Walau dalam setiap kelompok siswa melakukan kegiatan yang sama dengan teman-temannya, tapi proses dan hasil dalam mengembangkan potensinya sendiri tentu berbeda-beda.

¹⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2008), hlm. 33

¹⁸Winastwan Gora dan MT. Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta : Gramedia, 2010), hlm. 60

Menurut Lie, “falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah Homo Homini Socius.”¹⁹ Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial tidak dapat bekerja sendiri, tentunya memerlukan orang lain dalam hidupnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kerja sama. Kerja sama merupakan kebutuhan penting. Sama halnya dengan belajar, siswa membutuhkan ketergantungan dengan individu lain dalam hal bekerjasama guna mencapai tujuan dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif biasa juga disebut dengan metode gotong royong. Akan tetapi ada perbedaan sifat antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok biasa. Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Lie mengatakan :

Terdapat lima unsur yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa, yaitu (1) adanya saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok, (2) tanggung jawab perseorangan. Artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan kelompok (3) adanya tatap muka untuk berdiskusi, (4) harus ada komunikasi antar anggota, (5) adanya evaluasi proses kelompok.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa guna meningkatkan prestasi akademik. Melalui kegiatan belajar kelompok seperti ini dalam diri siswa dapat ditanamkan sikap tanggung jawab, motivasi diri, dan mempererat hubungan sosial antara siswa melalui kegiatan interaksi antar siswa.

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta :Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm 28

²⁰ *Ibid*, hlm 31

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Metode *Snowball Throwing* adalah metode yang menampilkan adanya kompetisi antarkelompok. Dalam proses pembelajarannya siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan memanfaatkan peran tutor sebaya.

Sebuah penelusuran yang terdapat dalam *Artikel Pendidikan Network* (situs internet), telah diteliti penggunaan metode *Snowball Throwing* dengan judul penelitian: Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Kolaborasi Metode *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* oleh Trimo dan Rusantiningasih. Keduanya berpendapat bahwa:

Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing*, siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Serangkaian kegiatan penerapan kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* merupakan refleksi dari sistem *Tandur* yakni : *Tumbuhkan* (memberikan apersepsi), *Alami* (memasangkan kartu kata dan mengomentari salah satu negara), *Namai* (menyimpulkan materi), *Demostrasikan* (melakukan *Snowball Throwing*), *Ulangi* (merangkum materi dalam lagu), dan *Rayakan* (memberi *reward*).²¹

Dari pendapat di atas dapat diuraikan, bahwa metode *Snowball Throwing* dapat diaplikasikan dengan model pembelajaran lainnya. Siswa tidak hanya dilibatkan pada aspek emosional, serta intelektual tetapi juga dibutuhkan fisik yang menunjang agar lebih aktif dan semangat dalam kegiatan belajar. Dengan begitu tercipta proses belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, sehingga siswa tidak jenuh dan merasa bosan.

²¹ Trimo dan Rusantiningasih, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Kolaborasi Metode Quantum Teaching dan Snowball Throwing*, Artikel Pendidikan Network, <http://researchengines.com/0408trimo.html>. Di akses 6 Juni 2010

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pertanyaan dari orang lain, dan menjawab pertanyaan tersebut untuk memperoleh poin dalam pertandingan antarkelompok. “Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.”²²

Pada metode *Snowball Throwing* pertanyaan tidak perlu diucapkan lagi seperti pada metode *Talking Stick*, siswa yang mendapat bola kertas akan segera membuka dan menjawab pertanyaan yang sudah tertulis pada kertas tersebut. “Pada metode *Talking Stick*, ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik.”²³ Sedangkan pada metode *Snowball Throwing* tidak terdapat iringan musik saat games lemparan pertanyaan. Hal tersebut akan lebih memusatkan pikiran siswa pada pertanyaan dan berusaha menjawabnya dengan tepat.

Jadi dapat dikatakan, jika dikaitkan dengan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang lain, metode *Snowball Throwing* memiliki kesamaan dengan metode *Talking Stik* dalam hal *games* yang dijalankan yaitu lemparan pertanyaan. Namun metode *Snowball Throwing* tidak menggunakan iringan musik dan lemparan pertanyaan menggunakan kertas yang dibuat seperti bola.

²²<http://www.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing/> Di akses 6 Juni 2010

²³ Anita Lie, *Op.cit*, Hlm. 109

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam metode *Snowball Throwing* adalah:

Guru menyampaikan materi yang akan disajikan terlebih dahulu, kemudian guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Setelah itu masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 15 menit. Setelah siswa mendapatkan satu bola atau satu pertanyaan, diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Kemudian guru memberikan evaluasi dan menutup pelajaran.²⁴

Metode *Listening Team* juga dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak karena metode ini membentuk tim pendengar. Namun, penggunaan tim dalam kelompok belajar kurang efektif. Hal tersebut karena “metode *Listening Team* membagi siswa dalam satu kelas secara keseluruhan menjadi empat tim dengan tugas-tugas yang berbeda yaitu, penanya, pendukung, penantang, dan penarik kesimpulan.”²⁵

Dengan jumlah tim yang terlalu banyak, maka pembelajaran menjadi kurang efektif karena para siswa akan sulit berdiskusi. Akibatnya akan ada siswa yang pasif dan cenderung mengandalkan siswa lain dalam mengerjakan tugas. Sedangkan dalam metode *Snowball Throwing*, guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua untuk memberikan penjelasan materi (tutor sebaya).

²⁴Agus Suprijono, *op.cit*, hlm. 128

²⁵Anita Lie, *Opcit*, Hlm. 101

Selain itu, kertas yang berisi lemparan pertanyaan akan dilempar dari satu siswa ke siswa lainnya. Dengan begitu seluruh siswa akan berperan aktif dalam kelompoknya agar dapat memenangkan kompetisi.

Teknik informasi beranting juga dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Tahapan yang dapat dilakukan yaitu:

Guru memberi informasi kepada siswa, kemudian disampaikan pada siswa didekatnya, begitu seterusnya, informasi disampaikan secara beranting. Siswa yang menerima informasi terakhir, mengucapkan keras-keras informasi tersebut dihadapan teman-temannya. Dengan demikian kita tahu apakah informasi itu tetap sama dengan sumber pertama atau tidak. Jika sama, daya simak siswa sudah cukup baik, akan tetapi bila informasi pertama berubah setelah beranting, daya simak siswa masih kurang.²⁶

Teknik informasi beranting hanya dapat digunakan untuk wacana simakan yang singkat yang terdiri dari satu kalimat saja, seperti 'Hari ini bibi membeli roti untuk kami'. Teknik informasi beranting tidak dapat diaplikasikan pada pembelajaran menyimak berita, karena sebuah berita tidak hanya terdiri dari satu kalimat saja.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* adalah sebuah metode yang dikemas dengan menerapkan bentuk permainan yang menarik sehingga mendorong siswa untuk bersaing, belajar lebih kreatif, aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama. Metode ini disuguhkan dalam bentuk kompetisi dengan lemparan kertas pertanyaan yang berupaya mendorong motivasi belajar siswa.

²⁶ A. Yumartati, *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Bharatara Karya Aksara, 1980), hlm 145

2.1.2 Hakikat Kemampuan Menyimak Berita

Tuhan menganugerahi kemampuan yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Setiap manusia dibekali kemampuan dengan kapasitas yang beragam. Beberapa orang dianugerahi tingkat kemampuan yang lebih tinggi pada suatu bidang, namun sebagian lainnya memiliki kekurangan pada beberapa bidang.

Hakikat kata kemampuan mempunyai arti yang bersinonim dengan arti kata seperti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Makna kata kemampuan merupakan gabungan dari sinonim kata-kata tersebut secara keseluruhan. Bila seseorang dikatakan mampu, maka ia pun dapat dikatakan sanggup melakukan sesuatu dengan keterampilan, kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang ia miliki. Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri yang dapat dieksplorasi kemudian dapat dikembangkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drijarkara yang dikutip oleh Umar Tirta Rahardja dan S.L La Sulo yang menyebut “kemampuan tersebut dengan istilah “meng-Aku” yaitu kemampuan mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada aku, dan memahami potensi-potensi tersebut sebagai kekuatan yang dapat dikembangkan sehingga aku dapat berkembang ke arah kesempurnaan diri.”²⁷

²⁷ Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 5

Sebuah kemampuan juga merupakan kapasitas yang berisi bakat yang dapat diukur dengan tes tertentu sehingga akan menghasilkan sebuah prestasi. Prestasi tentunya dapat diraih dengan melakukan sebuah latihan yang merupakan gabungan antara bakat dengan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, kemampuan melakukan sesuatu dengan baik juga diperlukan seseorang untuk mencapai tujuan dalam berkegiatan.

Hal ini senada dengan pengertian yang disampaikan Oemar Hamalik menyatakan bahwa “kemampuan merupakan kesanggupan menjalankan peran dan tugasnya.”²⁸ Hal ini berarti apabila seseorang sanggup menjalankan peran dan tugasnya maka tujuan yang ingin dicapai dengan sendirinya dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

“Kemampuan tidak hanya berupa pembawaan alami, namun juga dapat berkembang terus-menerus. Perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.”²⁹ Seseorang dapat berkembang jika mendapat dukungan dari lingkungannya. Namun, kemampuan juga dapat berkembang dengan pengalaman seseorang yang mampu menyesuaikan diri. Seperti pendapat Samuel Soeitoe yang mengungkapkan “kemampuan dapat dikembangkan oleh pengalaman menyesuaikan diri.”³⁰ Kemampuan tersebut dapat berkembang sesuai lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan-latihan di lingkungan yang melingkupinya.

²⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 5

²⁹ Wardani, Heru Mugarso, dan Sugeng hariadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Universitas Terbuka-Depdikbud, 1994), hal 7

³⁰ Samuel Soeito, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : LPFEUI, 1982), hlm 45

Hakikat kemampuan juga memunculkan kata keterampilan, kedua kata tersebut saling melengkapi satu sama lain. Maka, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah keterampilan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang untuk menyadari dirinya memiliki karakteristik untuk dieksplorasi, setelah itu individu tersebut dapat melakukan suatu tindakan dalam menjalankan tugas dan perannya sehingga dapat mencapai prestasi tertentu yang dapat diasah dengan latihan-latihan. Kemampuan merupakan bawaan alami, namun dapat berkembang sesuai lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan-latihan yang dikembangkan atau dilatih di lingkungan yang melingkupinya.

Ada beberapa bentuk keterampilan dalam bidang bahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djago Tarigan, menurutnya “dari segi belajar berbahasa, kenyataan menunjukkan bahwa urutannya selalu mengikuti pola teratur yang mulai dengan menyimak bahasa, kemudian berbicara.”³¹

Pendapat di atas sejalan dengan Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa “dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis.”³² Maka, kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan ketika manusia dilahirkan

³¹ Djago Tarigan, Op.cit, hlm. 124

³² Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1980), hlm.1

adalah menyimak. Seiring dengan pertumbuhan usia, kegiatan berbahasa berkembang, yakni anak akan belajar berbicara, kemudian akan dilanjutkan dengan membaca dan menulis.

Kata mendengarkan bersinonim dengan kata menyimak. Namun, pembahasan berikut ini lebih menekankan pada kata menyimak, karena dalam keterampilan berbahasa dikenal adanya keterampilan menyimak. Meskipun standar kompetensi dalam sekolah adalah aspek mendengarkan, bukan menyimak.

Mendengarkan atau menyimak merupakan suatu keterampilan awal, merupakan proses pembelajaran bahasa. Hal tersebut adalah kemampuan yang wajar dan manusiawi. Oleh karena itu J.D Parera dan S. Amran Tasai menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan atau menyimak perlu diperhatikan beberapa prinsip, antara lain :

- 1) Mendengarkan merupakan kemampuan mengidentifikasi bunyi, kata, frasa, dan kalimat bahasa yang diucapkan, dan kemampuan membedakan satu bunyi dengan bunyi lain, satu kata dengan kata lain, dan seterusnya.
- 2) Mendengarkan merupakan kemampuan memahami pesan dan informasi yang disampaikan dengan meninggalkan hal-hal yang tidak relevan dan atau mubazir dalam pendengaran.
- 3) Mendengarkan berarti menyeleksi mana yang penting dan mana yang tidak penting, dan yang paling utama ialah menyeleksi mana yang bermakna dan mana yang tidak.
- 4) Mendengarkan berhubungan erat atau menyatu dengan mengingat dan mempertahankan ingatan (jangka pendek dan jangka panjang).
- 5) Mendengarkan memerlukan penahapan atau tahap sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi, membedakan komponen-komponen kebahasaan yang bermakna dalam ujaran.³³

³³ J.D Parera dan S. Amran Tasai, *Pintar Berbahasa Indonesia 2*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 21

Michael P. Nicols mengatakan bahwa kegiatan mendengarkan maupun menyimak sering luput dari perhatian. Mendengarkan memiliki definisi yang beraneka macam, menurutnya:

Mendengarkan berarti memperhatikan, peduli, berminat, turut merasakan, membenarkan menanggapi, tersentuh, menghargai. Mendengarkan begitu mendasar dalam hidup manusia, sehingga sering luput dari perhatian. Kurang kita sadari bahwa bicara dan mendengarkan merupakan komunikasi khusus di mana pembicara dan pendengar berganti peran terus-menerus, masing-masing mengejar posisi, kepentingan satu pihak bersaing dengan pihak lain. Dalam komunikasi tersebut dibutuhkan perhatian agar tidak terjadi kegagalan antara penyimak dalam memahami isi simakan.³⁴

Selain menerapkan prinsip di atas, mendengarkan atau menyimak juga terdiri dari faktor-faktor yang akan membangun kemampuan tersebut agar semakin berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan, “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”³⁵ Hal ini berarti, dalam memperoleh informasi, seseorang tidak hanya memberikan perhatian yang penuh, tetapi juga harus memberikan pemahaman, serta mampu menginterpretasikan lambang-lambang lisan sehingga ia dapat memahami makna komunikasi lisan tersebut.

³⁴ Michael P. Nicols, *The Lost Art of Listening*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm 16

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Op.cit*, hlm. 11

Senada dengan pendapat di atas, H.A. Syukur Ghazali juga mengungkapkan “menyimak adalah sebuah sarana untuk memulai produksi bahasa lisan (berbicara), di mana yang dimaksud dengan berbicara di sini adalah meniru teks-teks yang diajarkan secara lisan.”³⁶ Bahasa tidak dipandang semata-mata sebagai alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga memungkinkan guru untuk bekerja sama dengan siswa dalam menciptakan makna dan memberikan informasi.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Djago Tarigan. Menurutnya, “menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, interpretasi, pemahaman, apresiasi, evaluasi, dan responsi.”³⁷ Artinya tanpa memberikan perhatian yang penuh, pemahaman, serta merespon hal yang kita simak, maka bahan yang kita simak tidak akan bisa kita pahami. Jika penyimak tidak dapat memahami bahan yang disimak, maka akan mengakibatkan kegagalan penyimak dalam memahami bahan simakan.

Beberapa faktor yang juga dapat menyebabkan kegagalan si pendengar atau penyimak dalam memahami bahan simakan adalah faktor internal dan eksternal. “Faktor internal yaitu gangguan datang dari diri penyimak. Faktor fisik penyimak yang tidak siap untuk menyimak, seperti lelah, mengantuk, sakit, mabuk dan lain sebagainya. Faktor mental penyimak yang tidak kondusif, seperti sedang banyak pikiran, masalah.”³⁸ Hal tersebut membuat penyimak tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya pada bahan simakan.

³⁶ H.A.Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm. 168

³⁷ Djago Tarigan, *Op.cit*, hlm. 2.11

³⁸ Sam Mukhtar Chaniago, *op.cit*, hlm. 30

Faktor eksternal yang menyebabkan kegagalan penyimak memahami bahan simakan yaitu segala bentuk gangguan yang muncul dari luar penyimak, seperti faktor suara atau vokal pembicara, udara dalam ruangan menyimak, penampilan pembicara, cara dan gaya pembicara, dan sebagainya. Selain itu terdapat pula faktor pengalaman berkaitan dengan ada atau tidaknya minat yang dimiliki seseorang dalam bidang yang akan disimak.

Strickland dan Dawson dalam Tarigan menambahkan “Menyimak secara aktif untuk mendapatkan dan menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.”³⁹ Seseorang yang ingin mendapatkan informasi dan menemukan pikiran yang terdapat pada wacana lisan, haruslah menyimak dengan aktif, memberi perhatian penuh, dan pemahaman lebih terhadap bahan simakan.

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan agar informasi dan pikiran serta gagasan pembicara dapat diterima dengan baik adalah sebagai berikut :

- a) Tahap mendengar, yakni kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.
- b) Tahap memahami, yakni setelah mendengar ada keinginan untuk mengerti dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara.
- c) Tahap menginterpretasi, yakni setelah mendengar dan memahami isi lalu ingin menafsirkan butir-butir pendapat yang tersirat.
- d) Tahap mengevaluasi, yakni setelah memahami serta dapat menafsirkan makna, mulailah menilai pendapat serta gagasan ide sang pembicara.⁴⁰

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Op.cit*, hlm. 29

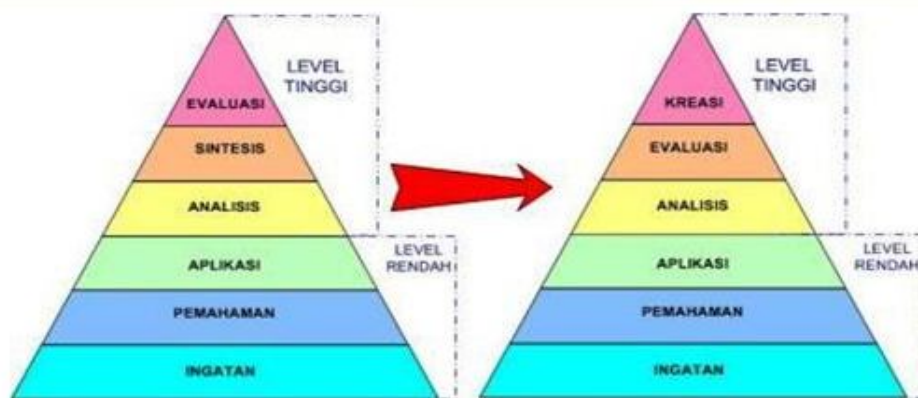
⁴⁰ *Ibid*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak merupakan kemampuan dalam menangkap isi, memperoleh informasi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Seseorang dituntut untuk memberikan perhatian penuh, berkonsentrasi, memiliki pemahaman dan menginterpretasikan bahan yang ia simak.

Sebelumnya, menurut Bloom kegiatan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah wacana lisan sebagai sebuah aktivitas kognitif dapat dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat evaluasi (C6). Namun dalam perkembangannya, pada tahun 2001, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melakukan revisi mendasar atas klasifikasi kognitif yang pernah dikembangkan Bloom. Berikut ini struktur dari dimensi proses kognitif menurut Taksonomi yang telah direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl :

1. *Remember* (mengingat), yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
 - a. *Recognizing* (mengenali)
 - b. *Recalling* (memanggilan/mengingat kembali)
2. *Understand* (memahami), yaitu menentukan makna dari pesan dalam pelajaran-pelajaran meliputi oral, tertulis, dan grafik.
 - a. *Interpreting* (menginterpretasi)
 - b. *Exemplifying* (mencontohkan)
 - c. *Classifying* (mengklasifikasi)
 - d. *Summarizing* (merangkum)
 - e. *Inferring* (menyimpulkan)
 - f. *Comparing* (membandingkan)
 - g. *Explaining* (menjelaskan)
3. *Apply* (menerapkan), yaitu mengambil atau menggunakan suatu prosedur tertentu bergantung situasi yang dihadapi
 - a. *Executing* (mengeksekusi)
 - b. *Implementing* (mengimplementasi)
4. *Analyze* (menganalisis), yaitu memecah-mecah materi hingga ke bagian yang lebih kecil dan mendeteksi bagian apa yang berhubungan satu sama lain menuju satu struktur atau maksud tertentu.

- a. *Differentiating* (membedakan)
- b. *Organizing* (mengelola)
- c. *Attributing* (menghubungkan)
5. *Evaluate* (mengevaluasi), yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar.
 - a. *Checking* (memeriksa)
 - b. *Critiquing* (mengkritisi)
6. *Create* (menciptakan), yaitu menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau membuat produk original.
 - a. *Generating* (menghasilkan)
 - b. *Planning* (merencanakan)
 - c. *Producing* (memproduksi)⁴¹



Kerucut Revisi Kognitif Bloom⁴²

Salah satu bentuk kegiatan menyimak yang dapat dilakukan dalam rangka memperoleh informasi adalah menyimak berita. Setiap orang pasti memerlukan berita karena di dalamnya terkandung berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh M. Atar Semi, “berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual, yang baru dan luar biasa sifatnya.”⁴²

⁴¹ hilman, *revisi-taksonomi-bloom* dalam [http:// id/posting/blog/852/](http://id/posting/blog/852/) /Diakses 25 April 2011

⁴² M. Atar Semi, *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*, (Bandung : Mugantara, 1995), hlm. 11

Artinya berita adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, peristiwa itu bukan kejadian rutin dan natural, tetapi di luar kebiasaan dan di luar dugaan. Ketika menyimak berita, seseorang harus pandai menangkap pokok-pokok penting dari sebuah berita. Pokok-pokok tersebut meliputi 5W+1H yang dikenal sebagai unsur-unsur berita.

Hal ini sesuai dengan pendapat Haris Sumadiria. Menurutnya:

Pola penulisan berita ADIKASIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) menekankan pada cara menulis berita yang bersifat baku, dengan menyajikan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana. Lengkap dan akurat menjadi acuan pola ini agar pembaca mudah memahami.⁴³

Dengan demikian, seorang pendengar harus mampu menangkap enam unsur pokok dalam berita, mencakup siapa (pelaku dalam berita), apa (menceritakan tentang peristiwa apa), kapan (peristiwa berlangsung), di mana (tempat kejadian), dan kenapa (peristiwa itu dapat terjadi), serta bagaimana (cara peristiwa berlangsung). Seorang penyimak berita juga harus dapat menyimpulkan berita yang telah didengar dengan bentuk yang jelas, padat informasi, lengkap (unsur 5W+1H) dan relevan dengan isi berita yang di dengar. Selain itu keruntutan, penggunaan kalimat efektif merupakan hal penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak berita merupakan suatu proses mendengarkan bahan simakan berita yang membutuhkan minat, kemampuan, perhatian, konsentrasi, apresiasi, interpretasi, evaluasi,

⁴³ As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 69

pemahaman, evaluasi, dan responsi yang bertujuan agar penyimak khususnya siswa dapat memperoleh informasi, pokok-pokok berita 5W+1H, menangkap isi komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

2.1.3 Penelitian Relevan

1. Ahmad Wahyudi, Pengaruh Penggunaan Permainan (Games) terhadap Hasil Belajar menyimak (*Listening*) Siswa Kelas VII SMP 1 Cileungsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan permainan (games) berpengaruh pada hasil belajar menyimak siswa.
2. Khoerina Nidya, Pengaruh Metode TGT (*Teams Group Tournament*) Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VII SMP Swasta Purnama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode TGT (*Teams Group Tournament*) berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa.
3. M. Dahri, Perbandingan Kemampuan Menulis Pokok-Pokok Berita Melalui Membaca Berita dan Menyimak Berita dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Pembelajaran Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP Attaqwa Putri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui membaca berita peningkatan pembelajaran menulis berita siswa lebih baik.

2.2. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh metode pembelajaran yang tepat, sesuai, dan efektif. Seorang guru selayaknya memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran

yang dapat menarik minat dan memotivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menyimak.

Metode adalah sebuah proses pencapaian tujuan, yang berisi cara-cara atau alat yang digunakan para pengajar untuk mempengaruhi kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, proses belajar mengajar akan lebih efektif dan berpengaruh positif bagi minat dan motivasi belajar siswa.

Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pemikiran bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan melalui metode belajar kelompok, yang menuntut kerjasama antarsiswa tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Snowball Throwing merupakan salah satu varian dari pembelajaran kooperatif. Dilihat dari karakteristiknya *Snowball Throwing* memiliki karakteristik kompetensi kelompok. Pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* merupakan aktivitas permainan akademik yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan pada kemampuan akademik siswa yang berbeda. Kemudian dibagikan ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan kompetisi antarkelompok.

Metode *Snowball Throwing* adalah sebuah metode yang dikemas dengan menerapkan bentuk permainan yang menarik sehingga mendorong siswa untuk bersaing, belajar lebih kreatif, aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama.

Metode ini disuguhkan dalam bentuk kompetisi dengan lemparan kertas pertanyaan yang berupaya mendorong motivasi belajar siswa.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan dalam menangkap isi, memperoleh informasi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Seseorang dituntut untuk memberikan perhatian penuh, berkonsentrasi, memiliki pemahaman dan menginterpretasikan bahan yang ia simak.

Menyimak berita merupakan suatu proses mendengarkan bahan simakan berita yang membutuhkan minat, kemampuan, perhatian, konsentrasi, apresiasi, interpretasi, evaluasi, pemahaman, evaluasi, dan responsi yang bertujuan agar penyimak khususnya siswa dapat memperoleh informasi, pokok-pokok berita 5W+1H, menangkap isi komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

Penilaian yang dapat dilakukan bagi para siswa untuk menguji tingkat simakannya terhadap berita yang diperdengarkan antara lain; sanggup mengungkapkan pokok-pokok berita 5W+1H (meliputi kelengkapan pokok-pokok berita, ketepatan isi berita) dan membuat kesimpulan dari berita yang diperdengarkan (meliputi isi berita dengan ringkas, runtut, penyajian kesimpulan berita, penggunaan kalimat efektif).

2.2.1. Definisi Konseptual

Pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa untuk mengembangkan konsep ilmu di dalam proses belajar kelompok, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal, agar meraih keberhasilan dalam kinerja kelompok. Metode Snowball Throwing merupakan salah satu varian dari pembelajaran kooperatif. Dilihat dari karakteristiknya metode Snowball Throwing memiliki karakteristik kompetensi kelompok.

Metode Snowball Throwing adalah sebuah metode yang dikemas dengan menerapkan bentuk permainan yang menarik sehingga mendorong siswa untuk bersaing, belajar lebih kreatif, aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama. Metode ini disuguhkan dalam bentuk kompetisi dengan lemparan kertas pertanyaan yang berupaya mendorong motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran Snowball Throwing, siswa tidak hanya berlatih mempertajam kemampuan menyimak mereka, namun saling bertanding antarkelompok dalam kemampuannya memahami unsur-unsur pokok sebuah wacana berita yang sebelumnya telah dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian dikembangkan kembali dalam kelompok besar.

Kemampuan menyimak adalah kemampuan menangkap isi, memperoleh informasi dan memahami makna dari komunikasi yang disampaikan oleh sumber bunyi atau melalui bahan simakan yang diperdengarkan. Seseorang dituntut untuk memberikan perhatian penuh dan pemahaman terhadap bahan yang ia simak. Dalam penelitian ini, siswa akan menyimak sebuah berita.

Menyimak berita merupakan suatu proses mendengarkan bahan simakan yang membutuhkan minat, kemampuan, perhatian, konsentrasi, apresiasi, interpretasi, evaluasi, pemahaman, evaluasi, dan responsi. Hal ini bertujuan agar penyimak khususnya siswa dapat memperoleh informasi, pokok-pokok berita 5W+1H, menangkap isi komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

2.2.2. Definisi Operasional

Hasil belajar kemampuan menyimak berita yaitu skor yang diperoleh siswa melalui tes menyimak dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahan simakan yang diperdengarkan. Bahan simakan tersebut terdiri atas beberapa topik berita. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi dalam wacana lisan tersebut. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah skor kesanggupan untuk mengungkapkan pokok-pokok berita 5W+1H (meliputi kelengkapan pokok-pokok berita, keserasian isi pokok-pokok berita) dan membuat kesimpulan dari berita yang diperdengarkan (meliputi isi berita dengan ringkas, runtut, penyajian kesimpulan berita, penggunaan kalimat efektif).

2.2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh dari penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara.

Hipotesis Penelitian (H_p)

Terdapat pengaruh dari penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara.